

# INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU PERSPEKTIF TAFSIR SOSIAL TAM (TUHAN ALAM DAN MANUSIA)

IMRON MUTTAQIN

*Dosen IAIN Pontianak, Jalan Letjen. Soeprapto No.19,  
Pontianak 78121. Telp/Hp: 081231512151/085851215150  
Email: imron.muttaqin@gmail.com/imronmuttaqin@yahoo.co.id  
Website: <http://www.imronmuttaqin.web.id>*

## ABSTRAK

As a great project, the integration and the inter-connection knowledge need a complex system include philosophy that combine the substantive and position of God (*meta-cosmos*), *macro-cosmos* (Nature), and *micro-cosmos* (The human). The knowledge dichotomy in Islam must be reunited by integration and *inter-connection*, but that efforts need setting of the mindset to avoid an error logical thinking of understanding about substantive, position and goal. The Social Tafseer TAM (God, Nature and Human) is one of alternative way to build the Islamic true logical thinking because it has many purposes in finding Allah's blessing and also a systematic characteristic in the processes.

**Keywords:** Integration, Inter-connection, God, Nature, Human.

---

## PENDAHULUAN

Konsep ilmu yang integratif-interkoneksi merupakan konsep yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama (*an-nash*) dengan keilmuan alam dan sosial (*al-ilm*) dengan harapan akan menghasilkan sebuah *output* yang mempunyai keseimbangan filosofis. Para cendekiawan muslim membedakan pandangan dunia tentang adanya tiga realitas kosmologis (*makrokosmos*, *mikrokosmos*, dan *metakosmos*). Makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah. Jika kedua alam (makrokosmos dan mikrokosmos) itu diciptakan oleh Allah maka pastilah terdapat hubungan antara ketiganya.

Kenyataan tersebut menjadikan kajian tersendiri mengenai hubungan antara makro, mikro dan metakosmos yang berarti hubungan antara Tuhan, Alam dan Manusia dimana ketiganya harus saling terkait.

Diantara kajian yang berusaha mensinergikan ketiganya adalah Tafsir Sosial TAM (Tuhan, Alam dan Manusia),<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tafsir Sosial TAM (Tuhan, Alam dan Manusia) merupakan istilah yang digagas oleh Ali Sukamtono (Dosen Pascasarjana Universitas Darul Ulum), konsep ini mensinergikan agama, teori sosial dan alam, makalahnya yang berjudul *Synergy NGM (Synthesis of Energy of Nature, God and Man); A Paradigm Toward World Peace International Seminar Globalization, Religion and Media in The Islamic World: Intercultural Dialog*. Proceeding. Universitas Atmajaya. 2003

oleh karena itu sangat menarik pembahasan dengan obyek makrokosmos, mikrokosmos dan metakosmos dalam perspektif Islam karena pada akhirnya dapat digunakan sebagai landasan filosofis integrasi-interkoneksi ilmu.

## BAHAYA DIKOTOMI ILMU

Dikotomi ilmu yang pada awalnya merupakan trauma sejarah hasil perseteruan antara kaum intelektual dengan gereja telah memutuskan rantai integrasi sehingga keilmuan menjadi terbelah dan tidak ada saling keterhubungan dan ketergantungan.

Dikotomi ilmu yang selama ini ada dalam pendidikan Islam banyak menyebabkan kemunduran Islam sehingga umat Islam berada pada situasi sulit dipersimpangan jalan. Menurut sejarahnya, Islam pada lima abad pertama (abad ke-7 sampai 11 M), tidak mengenal pendikotomian ilmu, namun pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada akhir abad ke-11 menjelang abad ke-12 M, dikotomi ilmu mulai menjangkiti dunia Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan umum mulai digencarkan.<sup>2</sup> Situasi tersebut lebih jelas lagi ketika mindset di masyarakat terdapat keyakinan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri, yang terpisah antara satu dan lainnya, baik dari objek formal maupun material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu.

Mulyadi Kartanegara menjelaskan bahwa dikotomi dalam sejarah keilmuan Islam bukan *pemisahan*, tetapi *penjenisan*. Dalam hal ini, dikotomi ilmu menjadi *ilmu agama* dan *non agama* dalam makna penjenisan sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam sejarah Islam terdapat tradisi dikotomi keilmuan. Hanya saja, dikotomi tersebut tidak berdampak banyak pada sistem pendidikan Islam. Situasi seperti ini berlanjut sampai sistem pendidikan sekular Barat masuk dan mempengaruhi sistem pendidikan Islam melalui jalur imperialisme. Sebagai contoh, penjenisan yang dilakukan oleh al-Ghazali dan Ibn Khaldun tidak mengingkari validitas dan status ilmiah masing-masing jenis keilmuan tersebut. Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din* menyebut dua jenis ilmu: *'Ilm Syar'iyah* dan *Ghayr Syar'iyah*. Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam *al-'Ulum an-Naqliyyah* (ilmu yang didasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya *ilmu-ilmu tradisional*) dan *al-'Ulum al-'Aqliyyah* (ilmu yang didasarkan pada akal atau dalil rasional). Meskipun al-Ghazali mengelompokkan ilmu-ilmu agama ke dalam kelompok *Fardhu 'Ain* dan lainnya *Fardhu Kifayah*, tapi beliau juga mengakui validitas ilmiah masing-masing, bahkan ilmu seperti logika dan matematika bagi al-Ghazali merupakan ilmu yang perlu dipelajari dengan seksama, begitu pula Ibnu Khaldun yang memilah ilmu ke dalam ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *'aqliyyah* sedikitpun tidak menunjukkan keraguan apalagi penolakan atas validitas ilmiahnya masing-masing.<sup>3</sup> Dikotomi ilmu secara umum telah menyebabkan kemunduran umat Islam dan mengandung banyak bahaya, diantara bahaya dikotomi ilmu adalah;

---

dipengaruhi oleh teori teori strukturasi Antony Giddens yang berporos pada struktur, ruang dan waktu.

<sup>2</sup> Sayyidah Khumairo, "Dikotomi Ilmu, Sejarah dan Sikap Islam Terhadapnya" <http://www.majalahgontor.net>, diakses pada 25 Juni 2014.

---

<sup>3</sup> Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) hal. 15-24

### a. Pemahaman yang persial

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak semata-mata menekankan dunia fisik, melainkan dunia spiritual. Alam semesta dilihat bukan terutama pada alam itu sendiri, tetapi pada hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya.<sup>4</sup> Dikotomi ilmu yang berkembang di dunia Islam, telah mengakibatkan tersosialisasikan pembelahan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, seperti yang selama ini terjadi, menurut penulis dari segi istilah yang dipakai itupun telah terjadi kerancuan, ilmu agama tidak bisa dibandingkan dengan ilmu umum, karena yang bisa dibandingkan dengan agama itu non agama/atheis, pendidikan umum berlawanan kata dengan pendidikan khusus, jadi bukan agama.

### b. Sekularisasi

Permasalahan yang muncul ketika pemikiran dan pemahaman yang terpisah dari akar filosofis karena menekankan dunia fisik tanpa spiritual adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Mukti Ali menjelaskan bahwa sekularisasi yang muncul di barat dimulai dari aksioma bahwa hal-hal seperti ilmu bahasa, politik adalah berbeda dengan urusan rohani (agama), tradisi ini terus dipelihara dan dilangsungkan.<sup>5</sup> Sekularisasi ini muncul pertamakali akibat konflik dalam agama Kristen antara pihak gereja dan ilmuwan. Gereja memberikan hukuman terhadap Galileo atas aspek pemikirannya tentang teori Copernicus, yakni bumi dan planet-planet berputar dalam orbit mengelilingi

matahari, padahal otoritas gereja meyakini bumi sebagai pusat alam semesta. Oleh karena demikian maka Galileo diadili pada tahun 1633.<sup>6</sup> Dominasi gereja dianggap sebagai penyebab kebuntuan ilmu pengetahuan sehingga tidak berkembang, pertikaian ini dianggap sebagai awal dikotomi ilmu pengetahuan dan agama.

Dikotomi ilmu pengetahuan diakui telah menyebabkan umat Islam terjebak dalam disintegrasi ilmu serta menyebabkan kemunduran, oleh karena itu ketika muncul kesadaran ini mulailah timbul banyak pemikiran dan konsep bagaimana mengintegrasikan keduanya yang terpisah sebagai akibat dari pertikaian antara kaum gereja dan ilmuwan di barat. Merespon masalah pelik ini diperlukan pemikiran filosofis dan mendalam yang mampu mendasari integrasi dan mensinergikan ilmu-ilmu agama dan umum (sains dan agama). Para saintis menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai agama (Kristen) karena ilmu pengetahuan waktu itu dikebiri oleh pihak gereja sebagai pemegang otoritas.

Terpisahnya sains dan agama merupakan masalah klasik yang terus berlangsung hingga saat ini, pertikaian kelompok gereja dan ilmuwan ini mengakibatkan adanya kelompok masyarakat yang dirugikan akibat sekularisasi, mereka adalah kelompok-kelompok yang memiliki ikatan moral dengan ajaran agama, terutama masyarakat Islam. Hal ini sangat terasa ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat setelah revolusi industri, seringkali orang mengatakan sekularisasi, yang bermaksud memisahkan agama dan ilmu pengetahuan.

Islam memiliki peranan besar dalam mewarnai bangunan ilmu pengetahuan tetapi kenyataannya seolah dipaksa untuk melaksanakan sekularisasi dalam banyak aspek kehidupan. Secara riil akibat

---

<sup>4</sup>Syamsul Hady. *Pandangan Dunia Spiritual Islam dan Persan Sentral Manusia dalam Kosmos*. Makalah disampaikan dalam *Annual Conference* Departemen Agamadi Lembang, Bandung.. Beliau adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Malang, juga dosen PPs UIN Malang, PPs. UMM, dan menjabat Asisten Direktur Pps. UIN Malang.

<sup>5</sup> Mukti Ali. 2008. *Manusia, Filsafat dan Tuhan*. Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 28 Th. 1982.h.44.

---

<sup>6</sup>John F. Haught, 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama; dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan. hlm. 3.

sekularisasi umat Islam semakin menjauhi nilai-nilai religius Islam. Kondisi inilah yang menjadi keprihatinan karena pada akhirnya dapat membahayakan keimanan (akidah) umat muslim. Para pemikir muslim memandang dari beberapa perspektif, misalnya Zainal Abidin memandang dalam perspektif filosofis, dia menyatakan bahwa ilmu dalam termenologi filsafat, harus dirujuk pada tiga hal, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga kerangka analisis ini, ilmu bukanlah benda mati atau objek nihil yang dapat diotak-atik dengan tanpa dasar. Zainal menawarkan gagasan-gagasan filosofis sebagai mainstream untuk mendudukkan ilmu sebagai ilmu yang menjunjung nilai-nilai holistik tidak pandang jenis agama.<sup>7</sup> Gagasan ini sangat baik, namun perlu juga memandang dari perspektif tiga arah, tuhan alam dan manusia sekaligus untuk melengkapi, sains dan agama dapat dikatakan permasalahan manusia dan alam karena manusia merupakan subyek yang memanfaatkan alam semesta sebagai obyek kajiannya.

Permasalahan sains dan agama adalah permasalahan hubungan antara tuhan sebagai pencipta, alam sebagai sarana/obyek dan manusia sebagai proses. Sains dipunyai manusia dengan memanfaatkan alam semesta untuk mengenal tuhan. Jadi ada tiga hal yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu tuhan, alam dan manusia.

Pemikiran tentang tuhan alam dan manusia sebenarnya muncul sudah lama, namun pembahasan hubungan ketiganya ini masih tetap menarik karena menggiring pemikiran kearah tujuan hakiki kehidupan. Pemahaman mengenai posisi tuhan, alam dan manusia serta kaitannya dengan dunia pendidikan setidaknya akan membantu membentuk pola pikir yang benar sesuai dengan syari'at Islam.

---

<sup>7</sup>John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 3.

Mulyadi Kartanegara menganggap bahwa tuhan merupakan prinsip asal dari semua yang ada (*maujudat*) dan Dia wajib adanya (*wajibul al-wujud*), sedangkan selain-Nya, disebut alam atau makhluk yang mungkin adanya (*mumkin al-wujud*), alam bersifat potensial dan terus dalam keadaan potensi apabila tidak ada agen yang senantiasa aktual, yakni tuhan.<sup>8</sup>Mulyadi juga mengatakan bahwa pengetahuan manusia terhadap tuhan bersifat *majazi* (alegoris) dan tidak bisa disebut mutlak, karena setiap pemerian manusia terhadap tuhan betatapun canggihnya harus dipandang relatif dan bisa berkembang atau dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Alam semesta bukanlah realitas akhir sebagaimana yang disangka oleh ilmuwan ateis dan sekuler.

Para pemikir dan ilmuwan dari kalangan muslim seringkali mencoba menemukan misteri-misteri yang tersembunyi atau sangat tersembunyi di balik teks-teks ayat al-Qur'an dan hadist-hadist tentang saling hubungan antara tiga realitas di atas, serta makna serta peran sentral manusia di dalam rangkaian hubungan itu. Al-Qur'an menekankan berbagai fenomena alam tersebut sebagai tanda-tanda Allah yang harus dicermati dan diambil pelajaran oleh manusia sehingga mendatangkan hikmah bagi kehidupan manusia.

Prinsip bahwa segala sesuatu selain Allah adalah tanda-tanda Allah, sebagaimana diungkapkan oleh al-Qur'an harus dijadikan basis konseptual dalam memandang hubungan-hubungan kosmologis. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dunia, atau alam semesta, atau ciptaan (makhluk) merupakan lokus di mana khazanah

---

<sup>8</sup> Mulyadi Kartanegara. 2007. *Nalar Religius, Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.h.3.

tersembunyi itu diketahui oleh makhluk. Sebaliknya, ciptaan-ciptaan Allah atau alam semesta itulah yang memberitahukan adanya khazanah tersembunyi, yaitu Allah. Proses pengenalan diri Allah kepada makhluk dan melalui makhluk ini disebut-sebut oleh banyak ahli kosmologi Islam dengan istilah manifestasi dan *tajalli* (pengungkapan diri) Allah, sekaligus untuk menjelaskan hubungan alam semesta dengan Allah.

### c. Gagal memahami substansi dan posisi

Alam semesta dalam eksistensi dan fungsinya sebagai cerminan Allah, maka berarati juga mencerminkan seluruh nama dan sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Allah dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu sifat-sifat *jalaliyyah* dan *jamaliyyah*. Sifat *jalaliyyah* (maskulin) adalah sifat-sifat keagungan dan kekerasan; sementara sifat *jama>liyyah* (feminin) adalah sifat-sifat keindahan dan kelembutan). Kendatipun secara keseluruhan atau bersama-sama alam semesta mencerminkan Allah atau sebagai tanda-tanda (*ayat*) Allah; namun, setiap makhluk secara sendiri-sendiri mencerminkan salah satu sisi dari dua kategori sifat-sifat Allah. Manusia (mikrokosmos) berbeda dengan makhluk-makhluk lain di alam semesta (makrokosmos) mencerminkan kedua sisi sifat-sifat Allah. Dalam hadist disebutkan juga bahwa Adam (manusia) diciptakan berdasarkan *shurah* Allah. Dengan demikian, hanya manusialah yang mewakili gambaran dan citra lengkap Realitas Ilahi, sementara segala sesuatu lainnya memberikan gambaran tidak sempurna.

Pemikiran lain mengenai substansi dan posisi dari Chapra membagi subyek yang menjadi penggantungnya, alam semesta tergantung akal manusia, sedangkan agama bergantung kepada wahyu dan akal manusia.

“...Sains sangat menggantungkan manusia terutama akal, dan mencoba mendapatkan pengetahuan melalui observasi dan eksperimen; ia mencoba melakukan deskripsi dan analisis “apa” ia harus dapat melakukan prediksi apa yang kan terjadi di masa depan. Ketika sains berbicara tentang jagad raya fisik, maka deskripsi dan analisisnya lebih pasti dan prediktifnya lebih besar. Namun manakala ia berbicara tentang manusia, makhluk yang tidak selalu berperilaku standar seringkali tidak akurat. Berbeda dengan agama, yang bergantung pada wahyu dan akal dalam pengetahuannya. Tujuan utamanya untuk membantu mentransformasikan kondisi manusia dari “apa” kepada kondisi ideal atau “apa seharusnya”.<sup>9</sup>

Chapra menjelaskan tentang dua tingkatan realitas yang berbeda. *Pertama*, berbicara tentang jagad raya fisik yang dapat diraih oleh pancaindra manusia, dan *kedua*, berbicara tentang tingkatan realitas yang lebih tinggi yang bersifat transedental dan di luar jangkauan pengalaman indra.

Logika pikir (*logic thinking*) diartikan sebagai *thinking that coherent and logical* (pemikiran yang berhubungan dengan logika)<sup>10</sup>, Logika pikir juga diartikan sebagai “*way to analyse a problem to come up with an answer sometimes using a formal system similar to mathematics (a process). Logical thinking, or incorporating logic into your thinking will ultimately help you to reach a conclusion which is as accurate as possible*”(cara untuk menganalisis masalah untuk memperoleh jawaban yang seringkali menggunakan sistem formal seperti matematika (proses). Berpikir logis atau menggabungkan logika kepemikiran

<sup>9</sup> Umer Chapra. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT. Gema Insani Press, hlm.71.

<sup>10</sup><http://www.thefreedictionary.com/logical+thinking> diakses pada Senin, 24 Juni 2014

pada akhirnya akan membantu untuk mencapai kesimpulan seakurat mungkin).<sup>11</sup>

#### e. Tercabut dari akar filosofis

Ajaran Islam merupakan sistem nilai yaitu pedoman hidup secara Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT, oleh karena itu aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan target yang akan dicapai dalam pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat tentang pentingnya pengembangan sains, Al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai inspirasi ilmu dan pengembangan wawasan berpikir sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan, tetapi untuk menemukan hal tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk menggalinya secara lebih mendalam agar potensi alamiah yang diberikan Tuhan dapat memberikan kemaslahatan sepenuhnya bagi keselarasan alam dan manusia.<sup>12</sup>

Keilmiahan ilmu pengetahuan seharusnya tidak seperti Barat yang sekuler tetapi harus didasarkan pada Al-Qur'an dengan kesadaran, hal ini sesuai dengan pendapat Osman Bakar yang mengungkapkan bahwa dalam Islam, kesadaran religius terhadap tauhid merupakan sumber dari semangat ilmiah dalam seluruh wilayah pengetahuan. Oleh karena itu, tradisi intelektual Islam tidak menerima gagasan bahwa hanya ilmu alam yang ilmiah atau lebih ilmiah dari ilmu-ilmu lainnya. Demikian pula, gagasan objektivitas dalam kegiatan ilmiah menurutnya tidak dapat dipisahkan dari kesadaran religius dan spiritual.<sup>13</sup> Al-

Qur'an harus diposisikan sebagai petunjuk (*guidance*) dan motivator untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, seperti apa yang diungkapkan Ziaudin Sardar (seorang ilmuwan Pakistan) yang menganggap bahwa Bucailisme<sup>14</sup> menimbulkan bahaya, diantaranya adalah menganggap bahwa Al-Qur'an sebagai akhir ilmu pengetahuan, padahal yang benar adalah awal pengetahuan yang mendorong manusia untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Al-quran bukan kitab sains dan terlebih lagi pada pendekatan Bucaillisme melekat bahaya besar karena meletakkan sains ke dalam bidang suci dan membuat wahyu Ilahi menjadi objek pembuktian sains Barat. Jika suatu teori tertentu yang "dibenarkan" Alquran dan diterima luas saat ini, kemudian satu ketika teori ini digugurkan oleh teori baru, hal itu berarti bahwa Alquran itu bisa saja sah hari ini dan tidak sah hari esok, tapi yang paling tepat dilakukan oleh ilmuwan muslim adalah memosisikan Alquran sebagai petunjuk dan motivasi untuk menemukan dan mengembangkan sains dan teknologi dengan ilmiah, benar dan baik.<sup>15</sup>

Kesadaran para ilmuwan terhadap besarnya bahaya dikotomi ilmu, memunculkan gagasan tentang integrasi interkoneksi sains dengan agama. Hal ini sangat menarik karena di Barat sendiri pasca pandangan-pandangan keilmuan yang bersifat positivistik yang mendistorsi nilai-nilai religi, justru muncul fenomena yang hendak menyatukan sains dengan agama. Tema integrasi ilmu pengetahuan

---

<sup>11</sup><http://logicsite.net/logical-thinking-v-common-sense/> diakses pada Senin, 24 Juni 2014

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkhan, 2005. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP. hlm. 173.

<sup>13</sup> Osman Bakar, 1995. *Tauhid dan Sains, Esai-Esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Penerjemah: Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah. hlm. 21.

---

<sup>14</sup> Bucailisme adalah cara pandang yang menggunakan Al-Quran untuk meneropong sains dan teknologi, cara ini diperkenalkan oleh Marice Bucaille, seorang embriologi dari Perancis yang menerbitkan buku *bible, qor'an and science* di Paris pada tahun 1976.

<sup>15</sup> Hadi Masruri & H. Imron Rossidy. 2007. *Filsafat Sains dalam Alquran: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN-Malang Press. hlm. 123.

diatas, tak dapat dipungkiri bahwa diperlukan pembenahan secara berurutan dari konsep, metodologi maupun aplikasi yang diharapkan berdampak positif bagi praktek integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan. Lantas seperti apa praktik dari pembentukan logika pikir integratif itu, dengan pertanyaan ini kita dihadapkan pada persoalan epistemologis. Secara filosofis, konsep integrasi dalam pendidikan seperti yang banyak digagas, harus dimulai dari pemetaan hubungan ketiga unsur pokok yang akan memperjelas posisi dan substansinya.

### INTEGRASI ILMU

Secara harfiah dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis kata yang merujuk pada kata *integrasi*. *Pertama*; sebagai kata kerja, yakni *to integrate*, yang berarti: *mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan* (dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*: sebagai kata benda, yakni *integration*, yang berarti: *integrasi, pengintegrasian atau penggabungan*; atau *integrity* yang berarti *ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan*. Jika berkaitan dengan bilangan, integrasi merujuk pada kata *integer* yang berarti *bilangan bulat/utuh*. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna *penyokong paham integrasi, pemersatu*. *Ketiga*: sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna *hitungan integral, bulat, utuh*, yang perlu untuk melengkapiseperti dalam kalimat: *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti *yang digabungkan, yang terbuka untuk siapa saja* seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedan warna kulit).<sup>16</sup>

<sup>16</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 326 atau, sebagai bandingan,

Ilmu adalah: *organized knowledge, especially when obtained by observation and testing of facts, about physical world, natural laws and society; study leading to such knowledge.*” (pengetahuan yang terorganisasi, khususnya ketika didapat melalui observasi dan pengujian fakta-fakta tentang dunia fisik, hukum alam dan masyarakat; suatu kajian yang mengarahkan pada peraih pengetahuan seperti itu).<sup>17</sup> Jujun mendefinisikan ilmu sebagai: *pengetahuan yang mencoba menjelaskan rahasia alam agar gejala alamiah tersebut tidak lagi merupakan misteri.*<sup>18</sup>

Terdapat beberapa paradigma integrasi ilmu pengetahuan, yaitu (a) paradigma ilmu integratif (menjadi bagian dari keseluruhan); (b) paradigma integrasi ilmu integralistik; atau (c) paradigma ilmu dialogis, yakni bersifat terbuka untuk *sharing* atau mengapresiasi keberadaan disiplin ilmu lainnya dan terakhir ini bisa disebut dengan paradigma integrasi ilmu dialogis.<sup>19</sup> Integrasi ilmu merupakan keniscayaan yang perlu dicapai dari kajian perbandingan antar ilmu-ilmu itu, misalnya antara yang dikenal dengan ilmu agama dan ilmu umum.<sup>20</sup>

*Naquib al-Attas* mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga terbentuk pengetahuan baru yang sesuai fitrah Islam. Dalam pandangan Naquib, berbeda dengan Nasr,

---

dapat dilihat Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 4<sup>th</sup> edition, 1989), h. 651-2

<sup>17</sup> Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1989) hal.1130.

<sup>18</sup> Jujun, “Mencari Alternatif Pengetahuan Baru,” h. 15.

<sup>19</sup> Maman. <http://pusbangsitek.uinjkt.ac.id/?p=733> diakses pada Senin, 17 Juni 2014.

<sup>20</sup> Ahmad Sukardja dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/10/10/mboczu-integrasi-ilmu-agama-dan-umum-diperlukan> diakses pada Senin, 17 Juni 2014.

islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan perubahan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan, agar sesuai dengan konsep Islam.<sup>21</sup> Islamisasi ilmu pengetahuan dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan al-Quran, yang keduanya sama-sama ayat Tuhan.

Hubungan dari antara *suunatullah* dengan Al-Quran tersebut menjuadi multitafsir dan multikonsep, contoh konsep pohon ilmu yang dilakukan oleh UIN Maliki Malang yang menghubungkan semua disiplin ilmu dengan ajaran Islam, yang berakar dari kemampuan bahasa arab dan inggris, ilmu sosial dasar, ilmu alamiah dasar, filsafat dan Pancasila. Apabila akar tersebut tidak kokoh maka pohon akan mudah tumbang, begitu pula apabila batang kayu pohon yang berupa Al-Qur'an, sunnah nabawiyah, pemikiran dan tamaddun Islam tidak kokoh, maka semua dahan dan ranting yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu akan goyah terutama apabila diterpa oleh hambatan dan tantangan zaman.

Konsepsi integrasi keilmuan telah memunculkan corak penarsiran yang berbeda, oleh Karena itu memunculkan konsep dan aplikasi yang berbeda pula. Perbedaan ini bisa muncul karena perbedaan latar belakang, pendidikan dan situasi yang dihadapi para pemikir, bisa juga disebabkan oleh akulturasi budaya. Sebagian buah pemikiran dari para ahli adalah dibuatnya model integrasi ilmu.

Integrasi ilmu merupakan keniscayaan yang perlu dicapai dari kajian perbandingan antarilmu itu, misalnya antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Dikotomi antara keduanya perlu dihindarkan, setidaknya dikurangi,<sup>22</sup>

## MODEL-MODEL INTEGRASI ILMU

Model integrasi sudah banyak dibuat oleh para pemikir dan cendekiawan muslim, tapi dalam penerapannya tentunya tidak bisa terlepas dari *local context* dan sosiokultur masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu banyak variasi model hasil ikhtiar akademis para ahli baik kolektif maupun individu, diantara model-model tersebut adalah;

1. *Model IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study)*. Model ini pertamakali dimunculkan pada seminar tentang pengetahuan dan nilai yang diselenggarakan di Stockholm pada tahun 1984.
2. *Model ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia)*. Pada tahun 1977 para ilmuwan muslim di Malaysia berkumpul untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang pada intinya berpendapat bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip islam. Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi

---

<sup>21</sup> A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 240

---

<sup>22</sup>Disela-sela peluncuran bukunya, Ahmad Sukardja juga menyatakan bahwa manusia dan lingkungan hidupnya merupakan sumber tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia dengan segala aspek lingkungannya baik pikiran, kondisi alam, maupun sejarah merupakan bahan kajian yang akan melahirkan ilmu-ilmu yang tidak terbatas kualitas maupun kuantitasnya. <http://kampus.okezone.com>. Diases pada Senin, 1 Juli 2014.

keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.<sup>23</sup>

3. *Model Islamic Worldview*. Model ini dikemukakan oleh Alparslan, seorang guru besar Filsafat di Fatih University Istanbul Turki yang mengemukakan empat pandangan kerangka keilmuan islam, iman, ilmu, fiqih dan kekhalifahan.<sup>24</sup>
4. *Model Bucailisme*. Model ini menggunakan nama salah seorang ahliki medis Perancis, Maurice.Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "*La Bible, le Coran et la Science*", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.<sup>2</sup> Model ini

bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti menganggap Alquranjuga bisa berubah.<sup>3</sup> Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh"<sup>4</sup> karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikut perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradig quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.

5. *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filasafat Klasik*. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisanfilsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr.
6. *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawwuf*. Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yangdianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas<sup>2</sup>, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferensi di

<sup>23</sup>Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999, hal. 15-16

<sup>24</sup>Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science, Volume 1, Juni 2003, Number 1, hal. 33

Makkah, di mana pada saat itu, Al-Attas mengimbu dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi.<sup>5</sup> Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya.

7. *Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh*. Model ini digagas oleh Almarhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh *International Institute*

*of Islamic Thought*, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasi keilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran.

8. *Model Kelompok Ijmali*. Pendekatan Ijmali dipelopori oleh Ziauddin Sardar yang memimpin sebuahkelompok yang dinamainya Kumpulan Ijmali (*Ijmali Group*). Menurut Ziauddin Sardar tujuan sains Islam bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi melakukan penyelidikan sains menurut kehendak masyarakat Muslim berdasarkan etos Islam yang digali dari Alquran. Sardar yakin bahwa sains adalah sarat nilai (*value bounded*) dan kegiatan sains lazim dijalankan dalam suasana pemikiran atau paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti konsep paradigma ilmu Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep 'adl dan zulm sebagai kriterium untuk menentukan bidang sains yang perlu dikaji dan dilaksanakan. Walaupun Sardar yakin dengan pendekatan Kuhn yang bukan hanya merujuk kepada sistem nilai saja, tetapi kebenaran sains itu sendiri, namun ia tidak langsung membicarakan kebenaran teori sains Barat itu sendiri.

9. *Model Kelompok Aligargh*. Sardar sebagaimana juga Naquib Al-Attas memandang perlunya untuk membangun konsep epistemologi Islam sebagai "pandangan dunia"

(*world view*) Islam. Sardar memandang bahwa ciri utama epistemologi Islam adalah: (1) didasarkan atas suatu pedoman mutlak; (2) epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif; (3) memandang objektivitas sebagai masalah umum; (4) sebagian besar bersifat deduktif; (5) memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam; (6) memandang pengetahuan bersifat inklusif; (7) menyusun pengalaman subyektif; (8) perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subyektif; (9) tidak bertentangan dengan pandangan holistik.

10. *Model Jaring Laba-laba*. model ini diperkenalkan oleh Amin Abdullah. Model ini menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antarberbagai bidang keilmuan sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan melihat kesalingterkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi. Amin Abdullah juga menegaskan bahwa bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri *to be single entity*, tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antardisiplin keilmuan.
11. *Model Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Pohon ilmu yang dipakai sebagai filosofi UIN Maliki Malang tersebut dirumuskan sebagai pedoman dasar berpikir integratif-interkoneksi karena dengan adanya kejelasan hubungan masing-masing. Selain itu ada konsep Jaring laba-laba ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan jelas

membuat interkoneksi antar disiplin ilmu. Pada intinya, metafora pohon ilmu UIN Maliki Malang terdiri dari tiga bagian, yaitu akar, batang dan dahan.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing yaitu Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Penggunaan bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional.

Selanjutnya, pendalaman terhadap pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu social perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan social yang dijadikan objek kajian-kajiannya. Jika hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sedangkan batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadist. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadist, pemikiran Islam, dan *sirah nabawiyah*. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu sosial, yang terakhir adalah dahan, dahan yang kukuh dan rindang merupakan metafora yang digunakan untuk

menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya.<sup>25</sup>

### TAFSIR SOSIAL TAM

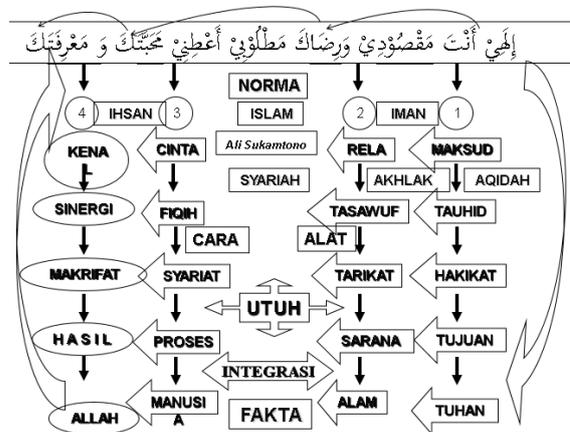
Tafsir sosial TAM merupakan konsep sekaligus metode, konsep dimaksud sebagai abstraksi pemikiran yang terakumulasi dalam hubungan-hubungan kategoris serta posisi dan substansi yang mempunyai makna. Sedangkan metode tafsir sosial TAM adalah metode untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan tahapan yang tidak boleh diloncati melainkan harus bertahap. Karakteristik Tafsir sosial TAM adalah sebagai berikut;

#### a. Penekanan pada tujuan akhir

Tujuan akhir dari hidup manusia adalah untuk mendapatkan Ridho dari Allah SWT, yang merupakan dambaan setiap orang Islam, tanpa ridho Allah, hidup akan hampa, kering, tidak dapat merasakan nikmat atas segala apa yang telah ada di genggaman kita, bermacam masalah silih berganti menyertai hidup kita. Dalam bahasa arab, ridho Allah dilafadahkan dengan *wajhallah* atau wajah Allah. Dalam kehidupan, kita sering kita dengar perumpamaan "muka" yang berarti juga wajah, dan maksudnya adalah mencari perhatian. Demikian pula jika kita mencari wajah Allah atau perhatian Allah atau yang lebih populer ridho-Nya maka pasti ada yang mesti kita lakukan.

Pencapaian ridho tersebut ditempuh dengan kesatuan konsep, gerak dan langkah mulai dari syari'at, tarekat,

hakekat dan ma'rifat harus bersinergi dan saling melengkapi dalam perjalanan mencapai tujuan. Deskripsi lengkap tujuan hidup berdasarkan Tafsir Sosial TAM adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Tujuan akhir manusia

#### b. Pembentukan pola pikir Islami

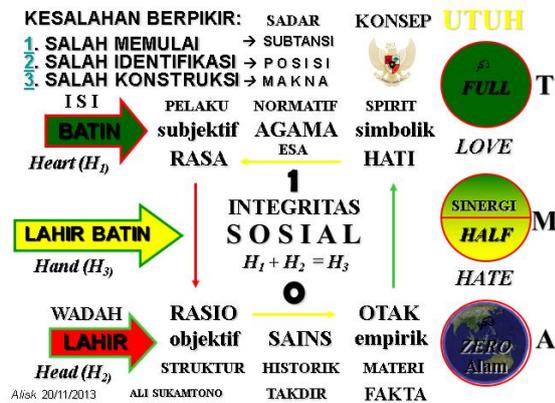
Tahapan awal adalah berusaha membenahi pola pikir (*logic thinking*) agar berpikir yang benar. Pada tataran empirik pola pikir harus disertai pemikiran normatif, fakta juga harus disertai konsep yang menjelaskannya, rasio harus disertai rasa karena rasion saja tanpa rasa bisa berakibat fatal bagi manusia itu sendiri. Otak rasional dan otak emosional harus selalu berjalan beriringan untuk membentuk manusia seutuhnya.

Berfikir utuh artinya berfikir banyak tapi satu, sebagai contoh adalah kata suami-istri (2/1); Suami, istri dan anak (3/1) dan seterusnya. Kesalahan berfikir muncul karena tidak berfikir utuh, hanya dari salah satu sudut pandang saja. Pinjam istilah dari Berger, Giddens, Einstein, KMR, Covey, Amin Abdullah, Ari Ginanjar, Mario Teguh dan lainnya.

Mulai dari sadar bahwa pikiran kita terbatas (lemah), karena itu minta perlindungan Tuhan dengan membaca *ta'awuz* (dari 0) atau dengan membaca *basmalah* (dari 1), karena Allah SWT adalah *al-Awwalu*. Identifikasi (*Mapping*,

<sup>25</sup>Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Ulil al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm.14

Azevedo), makna, interpretasi, persepsi. Adapun skemanya seperti tergambar dalam gambar berikut;



Gambar 2. Pembenahan logika pikir

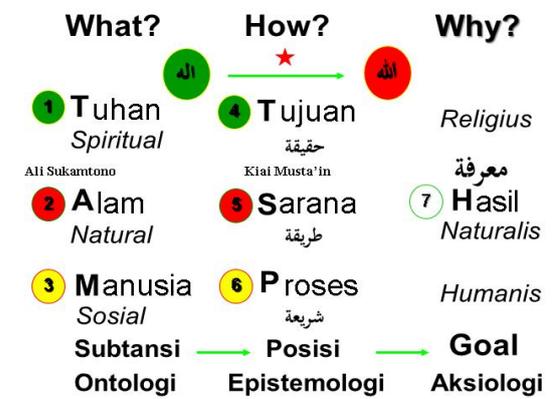
Kesalahan berpikir sangat membahayakan bagi seorang muslim, oleh karena itu logika pikir islami perlu dibentuk dari awal dengan *start* yang benar. Jika kesalahan itu dari awal mulai, berarti kesalahan pada substansi, jika kesalahan itu terletak pada identifikasi berarti masih ada kesalahan dalam menempatkan posisi dan apabila kesalahan itu terletak pada konstruksi berarti sumbernya terletak pada pemaknaan.

Gambar diatas juga menunjukkan bahwa berpikir yang sinergis adalah berpikir yang memadukan faktor batin/heart (H1) dan lahir/head (H2) serta hand (H3), jadi berpikir secara menyeluruh, tidak parsial dan berat sebelah. Berpikir jenis ini harus mengkombinasikan rasa dengan rasio, subyektif dengan obyektif, memadukan agama dan sains, simbolik untuk mencapai tujuan hidup manusia.

### c. Memilah substansi dan posisi

Substansi dan posisi merupakan hakekat yang saling terhubung, Tuhan merupakan tujuan akhir yang menjadi hakekatnya, sedangkan alam merupakan sarana (*thariqat*) dan yang melakukan

proses itu adalah manusia, sebagai mana gambar berikut;



Gambar 3. Substansi dan posisi

Dari gambar diatas, dapat diketahui bahwa pemikiran ini berusaha memerikan posisi Tuhan, Alam dan Manusia. Tuhan diposisikan sebagai tujuan akhir, alam sebagai media/sarana untuk menuju tujuan dan manusia sebagai subyek yang memproses. Dalam bahasa tasawufnya tuhan menempati posisi hakekat, sarana sebagai tharekat dan manusia sebagai dalam posisi syariat.

### PENUTUP

Integrasi interkoneksi ilmu dan Tafsir Sosial TAM (Tuhan, Alam dan Manusia) merupakan dua konsep yang mempunyai tujuan sama, tetapi berangkat dari latar belakang dan dengan cara yang berbeda.

Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam dan Manusia) Ali Sukamtono adalah upaya memahami Al-Qur'an melalui tahapan berfikir yang dimulai dari mendengarkan, memperhatikan, menerjemahkan, memberikan argumen yang terdiri dari argumen teologik, saintifik dan teoritik, memilah substansi (tuhan, alam atau manusia), memilah posisi (tujuan-sarana-proses) lalu diakhiri dengan hasil sebagai esensinya. Selain itu tafsir sosial TAM merupakan sistem cara berfikir sistematis dan sinergis berdasarkan ajaran Islam kesatuan pikir dan zikir yang

menjadi pekerjaan dari otak dan hati manusia.

Integrasi interkoneksi ilmu merupakan sebuah epistem kompleks yang memerlukan logika pikir (*mindset*) islami, oleh karena itu penggunaan tafsir sosial TAM baik sebagai konsep maupun metode sangat mendukung jiwa dan semangat integrasi karena lebih mudah memilah substansi, posisi dan tujuan akhir, yaitu Ridho Allah SWT.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, 2005. *Kesalehan Multikultural: Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP.
- Ahmad Sukardja dalam [http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/10/10/mboczu-integrasi-ilmu-agama-dan-umum-diperlukan-diakses-pada-Senin\\_17\\_Juni\\_2014](http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/10/10/mboczu-integrasi-ilmu-agama-dan-umum-diperlukan-diakses-pada-Senin_17_Juni_2014).
- Chapra, Umer. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT. Gema Insani Press.
- Hadi Masruri & H. Imron Rossidy. 2007. *Filsafat Sains dalam Alquran: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN-Malang Press.
- Hornby. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 4<sup>th</sup> edition, <http://logicsite.net/logical-thinking-v-common-sense>.
- John F. Haught. 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama; dari Konflik ke Dialog*. Bandung: Mizan.
- Kartanegara, Mulyadi. 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press).
- Kartanegara, Mulyadi. 2007. *Nalar Religius, Memahami Hakekat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Maman. <http://pusbangsitek.uinjkt.ac.id>
- Mukti Ali. 2008. *Manusia, Filsafat dan Tuhan*. Jurnal/Al-Jamiah/Al-Jamiah No. 28 Th. 1982.
- Osman Bakar, 1995. *Tauhid dan Sains, Esai-Esain Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Penerjemah: Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sayyidah Khumairo, "Dikotomi Ilmu, Sejarah dan Sikap Islam Terhadapnya" <http://www.majalahgontor.net>.
- Soleh, A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syamsul Hady. *Pandangan Dunia Spiritual Islam dan Persan Sentral Manusia dalam Kosmos*. Makalah disampaikan dalam *Annual Conference Departemen Agamadi Lembang*, bandung.
- Universitas Islam Negeri Malang,. 2008. *Tarbiyah Ulil al-Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, (Malang: UIN Press).
- Wan Ramli bin Wan Daud dan Shaharir bin Mohamad Zain, *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999.